



Analisis Faktor Dermatitis Kontak pada Pekerja Pengepul Botol Bekas

Indra Maharani✉, Herry Koesyanto
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted 01 Maret 2021

Accepted 03 Januari 2022

Published 31 Maret 2022

Keywords:

Dermatitis; Occupational;
Risk factors

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.45431>

Abstrak

Latar Belakang: Dermatitis kontak akibat kerja merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan akibat interaksi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional menggunakan metode total sampling yaitu sejumlah 40 pekerja, instrumen yang digunakan adalah kuisioner dan pemeriksaan dokter.

Hasil: Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak adalah masa kerja(0,033), personal hygiene(0,001), dan riwayat penyakit kulit(0,016). Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,435$), lama kontak($p=0,484$) dan penggunaan APD($p=1,000$). Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara masa kerja, personal hygiene, dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, lama kontak, dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak.

Abstract

Background: Occupational contact dermatitis is a contact dermatitis that is acquired from work due to the interaction between the skin and substances used in the work environment. This study aims to determine the analysis of factors associated with the incidence of contact dermatitis.

Methods: This type of research is analytic observational with cross sectional approach using total sampling method, namely a number of 40 workers, the instruments used are questionnaires and doctor's examination.

Results: Chi-square statistical test results showed that the variables associated with the incidence of contact dermatitis were tenure (0.033), personal hygiene (0.001), and a history of skin diseases (0.016). There was no relationship between sex ($p = 0.435$), duration of contact ($p = 0.484$) and the use of PPE ($p = 1,000$).

Conclusion: The conclusion of this study is that there is a relationship between tenure, personal hygiene, and a history of skin diseases with the incidence of contact dermatitis. There was no relationship between sex, duration of contact, and use of PPE with the incidence of contact dermatitis.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : Maharaniindra6@gmail.com

Pendahuluan

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013 diketahui bahwa setiap tahun ditemukan 2,34 juta orang meninggal terkait pekerjaan baik karena penyakit maupun kecelakaan kerja dan sekitar 2,02 juta kasus meninggal terkait penyakit akibat kerja. Di Indonesia, gambaran penyakit akibat kerja saat ini seperti fenomena puncak gunung es. Kasus yang diketahui dan dilaporkan masih terbatas dan persial sehingga belum menggambarkan besarnya masalah yang sesungguhnya (Menkes, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Penyakit Akibat Kerja, 2016). Pada tahun 2014, terdapat 40.694 kasus Penyakit Akibat Kerja (PAK) di Indonesia (Husaini, 2017).

Masalah Kesehatan Kerja diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal (3), bahwa mencegah dan mengendalikan timbulnya Penyakit Akibat Kerja (PAK) baik fisik maupun psikis, peracunan, infeksi dan penularan, termasuk dalam syarat-syarat keselamatan kerja (UU RI, 1970). Penyakit Akibat Kerja (PAK) telah lama dikenal dan diketahui, termasuk penyakit kulit akibat kerja yang lebih dikenal dengan istilah occupational dermatitis. Presentase dermatitis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%. Selain prevalensi yang tinggi, lokasi kelainan dermatitis akibat kerja biasanya terdapat pada lengan, tangan dan jari. Hal ini sangat mengganggu penderita dalam melakukan pekerjaan sehingga sangat berpengaruh negative terhadap produktivitas kerjanya, maka dari itu penyakit tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus (Ningtyas, 2013).

Ciri-ciri jika seseorang mengalami dermatitis yaitu timbul rasa gatal, penebalan atau bintil kemerahan mengelompok atau tersebar, kadang bersisik, berair dan lainnya akibat permukaan kulit terkena unsur-unsur atau bahan-bahan yang ada di lingkungan kerja (Sumamur, 2009). Analisis data penyakit kulit periode 1996-2017 di Inggris menunjukkan bahwa sekitar 37% kasus merupakan dermatitis kontak alergi, 44% lainnya merupakan dermatitis kontak iritan dan 19% sisanya tidak

ditentukan. Pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 1090 orang dengan kasus baru penyakit kulit akibat pekerjaan. Terdapat 891 kasus (79%) dari 1129 kasus merupakan dermatitis kontak, 79 kasus (7%) merupakan penyakit kulit non kanker dan sisanya 159 kasus (14%) lainnya adalah kanker kulit (Health and Safety Executive, 2018).

Di Indonesia data gambaran dermatitis merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit utama dengan persentase 86% diantara 192.414 kasus penyakit kulit di beberapa rumah sakit umum di Indonesia tahun 2011 (KEMENKES RI, 2011). Pada studi epidemiologi di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat 97% dari 389 kasus penyakit kulit merupakan dermatitis kontak dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan (Al-Otaibi, 2016).

Pengepul adalah salah satu pekerja pengelola sampah yang setiap harinya kontak langsung dengan sampah. Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan tidak langsung. Efek langsung adalah efek yang disebabkan karena kontak yang langsung dengan sampah tersebut. Misalnya, sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik, teratogenik, dan lain-lain. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit (Slamet, 2011).

CV. Botol Mulia Kendal merupakan sektor informal dengan jumlah pekerja 45 pekerja, sektor ini bergerak dalam usaha pengepul barang bekas khususnya pengepul botol bekas pakai seperti botol kaca untuk minuman, kecap, dan saus. Dalam proses kerjanya pemulung mengumpulkan botol-botol beling dalam kondisi pecah dan utuh yang kemudian di jual ke CV. Botol Mulia Kendal, setelah itu botol-botol tersebut akan dipilah oleh pekerja CV. Botol Mulia Kendal. Botol dalam keadaan baik dan tidak pecah akan masuk ke proses pencucian kemudian disusun ke dalam krat atau tempat botol dan dikirim ke perusahaan atau pabrik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 September 2020 didapatkan kondisi lingkungan kerja CV. Botol Mulia Kendal berada di lingkungan

kerja yang tidak kondusif dan kotor serta berada di lingkungan terbuka yang kondisinya berhubungan langsung dengan sengatan matahari, debu dan bau dari sampah. Seluruh pekerja di CV. Botol Mulia Kendal tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai Standar diantaranya seperti sarung tangan latex, sepatu boots dari karet, masker kain dan pakaian panjang (baju lengan panjang dan celana panjang) karena dari pihak perusahaan tidak menyediakan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di CV. Botol Mulia Kendal ketika bekerja kurang menjaga kebersihan dirinya, hal ini dapat menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan, yang salah satunya adalah dermatitis. Bagian tubuh yang terpapar langsung oleh sampah dan tidak terlindungi oleh alat pelindung diri dapat memicu perkembangbiakan bakteri pada kulit yang berasal dari sampah-sampah yang dikelola oleh pekerja pengepul tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Penyakit Akibat Kerja (PAK) berpotensi terhadap penurunan produktivitas perusahaan, sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan tindakan preventif perusahaan untuk berupaya memberikan perlindungan terhadap tenaga kerja dari bahaya, penyakit dan kecelakaan akibat kerja maupun lingkungan kerja agar dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Sudah banyak dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak, tetapi hasil dari hubungan variabel satu dengan yang lainnya tidak konsisten. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia.

Metode

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional merupakan studi untuk meneliti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pada suatu saat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, lama kontak, masa kerja, personal hygiene,

penggunaan APD, dan riwayat penyakit kulit. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian dermatitis kontak.

Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal sejumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu total sampling. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer berupa kuesioner wawancara dan observasi tentang jenis kelamin, lama kontak, masa kerja, personal hygiene, penggunaan APD, riwayat penyakit kulit dan kejadian dermatitis kontak. Data sekunder berupa data perusahaan dan data studi pustaka.

Uji validitas instrumen penelitian dapat diketahui dengan melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Suatu variabel dikatakan valid bila skor tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Uji korelasi yang digunakan adalah pearson product moment, keputusan uji dapat diketahui dari r hitung dan r tabel. Jika r hitung $> r$ tabel, maka variabel valid, sedangkan jika r hitung $< r$ tabel, maka variabel tidak valid.

Teknik pengambilan data terdiri dari pengisian angket dan pemeriksaan dokter. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan pemeriksaan dokter. Pemeriksaan dokter dilakukan untuk mendapatkan data tentang diagnosis kejadian dermatitis kontak secara langsung saat mereka sedang melakukan aktivitas pekerjaan. Pengisian angket yaitu dilakukan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai alat. Data yang akan diambil meliputi data jenis kelamin, lama kontak, masa kerja, personal hygiene, penggunaan APD, dan riwayat penyakit kulit yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Prosedur penelitian ini meliputi tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian. Pada tahap pra penelitian langkah yang dilakukan yaitu Melakukan studi pendahuluan yaitu dengan melakukan observasi awal dan melalui wawancara dengan kepala CV. Botol Mulia kendal dan beberapa pekerja. Pada tahap penelitian langkah yang dilakukan yaitu meminta kesediaan subjek penelitian untuk mengikuti penelitian; pengisian kuesioner dan observasi pada subyek penelitian. Sementara pada tahap pasca penelitian dilakukan pencatatan hasil penelitian, mengolah dan

menganalisis data hasil penelitian.

Teknik pengolahan data meliputi editing, coding, entry data, dan tabulasi data. Data diolah dan dianalisis dengan komputer. Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel sedangkan analisis bivariat terdiri dari analisis tabel atau crosstab, dan analisis hubungan. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square, dengan tabel 2x2. Adapun untuk uji alternatifnya menggunakan Uji Fisher.

Hasil dan Pembahasan

CV. Botol Mulia Kendal merupakan sektor informal dengan jumlah pekerja 45 pekerja, sektor ini bergerak dalam usaha pengepul barang bekas khususnya pengepul botol bekas pakai seperti botol kaca untuk minuman, kecap, dan saus. Dalam proses kerjanya pemulung mengumpulkan botol-botol beling dalam kondisi pecah dan utuh yang kemudian di jual ke CV. Botol Mulia Kendal, setelah itu botol-botol tersebut akan

dipilah oleh pekerja CV. Botol Mulia Kendal. Botol dalam keadaan baik dan tidak pecah akan masuk ke proses pencucian kemudian disusun ke dalam krat atau tempat botol dan dikirim ke perusahaan atau pabrik.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian jenis kelamin, lama kontak, masa kerja, personal hygiene, penggunaan APD, dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak, diketahui bahwa terdapat responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (45%) dan perempuan sebanyak 22 orang (55%). Terdapat 27 responden (67,5%) merupakan pekerja tidak berisiko dan 13 responden (32,5%) merupakan pekerja berisiko. Terdapat 18 responden (45%) merupakan pekerja baru dan 22 responden (55%) merupakan pekerja lama. Terdapat 26 responden (65%) merupakan pekerja dengan personal hygiene yang buruk dan 14 responden (35%) merupakan pekerja dengan personal hygiene baik. Terdapat 38 responden (95%) merupakan pekerja kadang-kadang/ tidak pernah memakai APD saat bekerja dan

Tabel 1. Tabulasi Silang Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Variabel	Kejadian Dermatitis Kontak						p-value
	Positif		Negatif		Total		
Jenis Kelamin	F	%	F	%	Σ	%	
Perempuan	16	40,0	6	15,0	22	100	0,435
Laki-Laki	11	90,3	7	17,5	18	100	
Jumlah	27	67,5	13	32,5	40	100	
Lama Kontak							
Tidak Berisiko	17	42,5	10	25,0	27	100	0,484
Berisiko	10	25,0	3	7,5	13	100	
Jumlah	27	67,5	13	32,5	40	100	
Masa Kerja							
Baru	9	22,5	9	22,5	18	100	0,033
Lama	18	45,0	4	10,0	22	100	
Jumlah	48	67,5	13	32,5	40	100	
Personal Hygiene							
Buruk	23	57,5	4	10,0	27	100	0,001
Baik	4	10,0	9	22,5	13	100	
Jumlah	48	67,5	13	32,5	40	100	
Penggunaan APD							
Kadang-Kadang/Tidak Pernah	26	65,0	12	30,0	38	100	1,000
Negatif	1	2,5	1	2,5	2	100	
Jumlah	27	67,5	13	32,5	40	100	
Riwayat Penyakit Kulit							
Tidak Lelah	17	42,5	13	32,5	30	100	0,016
Lelah	10	25,0	0	0	10	100	
Jumlah	27	67,5	13	32,5	40	100	

2 responden (5%) merupakan pekerja yang selalu memakai APD saat bekerja. Terdapat 30 responden (75%) merupakan pekerja dengan tidak ada riwayat penyakit kulit dan 10 responden (25%) merupakan pekerja dengan riwayat penyakit kulit. Terdapat 27 responden (67,5%) pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal terdiagnosis dermatitis kontak. Sedangkan sebanyak 13 responden (32,5%) yang tidak terdiagnosis dermatitis kontak.

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat, dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi dengan pengujian statistik. Untuk menguji hubungan antara variabel-variabel bebas yaitu jenis kelamin, lama kontak, masa kerja, personal hygiene, penggunaan APD dan riwayat penyakit kulit dengan variabel terikat yaitu kejadian dermatitis kontak di CV. Botol Mulia Kendal. Hasil analisis bivariat pada penelitian Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Pengepul Botol Bekas CV. Botol Mulia pada tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value 0,435 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Djuanda (2007), bahwa dermatitis kontak iritan dapat diderita oleh semua orang dari berbagai golongan umur, ras, dan jenis kelamin, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari (2018) bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pengepul sampah. Penelitian yang dilakukan di CV. Botol Mulia Kendal pada variabel jenis kelamin didapatkan hasil bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal dikarenakan dalam penelitian ini pekerja yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini yang menjadikan proporsi antara perempuan dan laki-laki tidak sama sehingga diperoleh hasil yang tidak

berhubungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil p-value 0,484 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwondo (2010) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama paparan pekerja pabrik tekstil Troso X Jepara dengan kejadian dermatitis kontak. Tidak adanya hubungan antara lama paparan dengan kejadian dermatitis kontak disebabkan karena semua pekerja yang kontak dengan zat warna dan zat pelekat warna bekerja lebih dari 5 jam perharinya walaupun ada perbedaan lama paparan.

Lamanya kontak dengan sampah atau barang bekas tentu akan menyebabkan penyakit. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan menerapkan pengendalian risiko yaitu dengan cara membatasi jumlah dan lama kontak. Misalnya dengan menggunakan alat pelindung diri, mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja untuk mengurangi bahan yang dapat mengiritasi kulit serta mengganti dan mencuci baju kerja (Ambarsari, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil p-value 0,033 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal. Suma'mur (2009) mengemukakan bahwa semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan. Hasil observasi bahwa 55% responden yang ada di CV. Botol Mulia Kendal lebih banyak yang bekerja >8 tahun dari pada yang bekerja <8 tahun. Dan responden yang bekerja >8 tahun lebih banyak mengalami sakit dermatitis kontak iritan.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Faridawati (2013) dimana dari hasil uji bivariat didapatkan nilai p sebesar 0,013 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan kulit pada pemulung di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang. Selain itu, penelitian yang sejalan lainnya dilakukan oleh Suryani (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak

iritan pada pemulung di TPA Jatibarang dengan hasil p value sebesar 0,011 ($p < 0,05$).

Sebaiknya pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal diberikan penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja secara berkala oleh instansi terkait misalnya puskesmas. Agar pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal, baik yang sudah lama bekerja maupun yang baru bekerja memahami akan bahaya atau penyakit yang disebabkan oleh pekerjaannya. Penyuluhan yang dapat diberikan yaitu penyuluhan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja seperti, penggunaan topi, masker, sarung tangan, sepatu kerja, dan pakaian kerja. Selain itu, juga penting memberikan penyuluhan tentang perilaku personal hygiene seperti, mencuci tangan, mencuci kaki, mandi setelah bekerja, mengganti pakaian kerja supaya pemulung terlindung dari bahaya dan penyakit kulit akibat kerja (Sumamur, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh hasil p -value 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagita (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian gangguan kulit pada pemulung di TPA Sukawinatan Palembang dengan nilai p ($0,023 < 0,05$). Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Lubis (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan penyakit kulit pada pemulung di TPA Terjun Medan. Ada kecenderungan bahwa responden yang menderita dermatitis karena memiliki personal hygiene buruk, sebaliknya responden yang tidak menderita dermatitis sebagian besar memiliki personal hygiene baik.

Dermatitis kontak iritan selalu dapat dicegah dengan memperhatikan masalah personal hygiene pada pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan di CV. Botol Mulia dari 40 responden terdapat 26 (65%) responden mempunyai personal hygiene buruk dan sebanyak 23 (57,5%) responden sakit dermatitis kontak iritan. Hal ini dikarenakan pekerja kurang memperhatikan kebersihan perorangan, yang meliputi kebiasaan mencuci

tangan, mencuci kaki, mandi, dan mengganti pakaian kerja. sebaiknya pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal yang berhubungan langsung dengan barang bekas atau sampah, setelah bekerja membiasakan diri untuk membiasakan mencuci tangan setelah bekerja, mencuci kaki, mandi, dan mengganti pakaian kerja yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh hasil p -value 1,000 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2007) bahwa hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian dermatitis dengan penggunaan APD yang baik dengan penggunaan APD yang kurang baik. Hasil dari p -value sebesar 0,588 ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa pekerja yang menggunakan APD dengan baik masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang kurang baik dalam memakai APD. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan APD oleh pekerja masih kurang baik. Masih banyak pekerja yang melepas APD ketika sedang bekerja. Jika hal ini dilakukan maka kulit menjadi tidak terlindungi dan bahan kimia menjadi lebih mudah kontak dengan kulit. Melihat fenomena ini, maka perlu adanya suatu usaha promosi yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kesadaran pekerja dalam menggunakan APD. Melihat perbedaan yang tidak terlalu jauh antara pekerja yang menggunakan APD dengan baik tetapi terkena dermatitis kontak dengan yang tidak terkena dermatitis kontak, maka selain masalah perilaku pekerja, kesesuaian APD juga perlu untuk diperhatikan. APD yang baik seharusnya dapat mengurangi potensi pekerja untuk terkena dermatitis kontak.

Di CV. Botol Mulia Kendal masih banyak pekerja pengepul botol bekas yang tidak menggunakan APD lengkap pada saat bekerja, dari hasil observasi beberapa jenis APD yang banyak tidak digunakan oleh pekerja yaitu, tidak menggunakan APD lengkap seperti

topi, masker, sarung tangan, sepatu, pakaian kerja. Dari hasil observasi diketahui bahwa, pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal yang tidak menggunakan APD lengkap pada saat bekerja karena mereka tidak nyaman menggunakan APD pada saat bekerja (memilah botol bekas), selain itu mereka juga tidak memiliki APD yang memenuhi standar pencegahan penyakit untuk mereka gunakan sehari-hari. Pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal hanya menggunakan APD seadanya saja yang mereka miliki tanpa memperhatikan kualitas dari APD tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh hasil p-value 0,016 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2007) menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit kulit akibat pekerjaan sebelumnya dengan kejadian dermatitis pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri terbukti dengan nilai p-value 0,042 atau ($<0,05$).

Seringkali pekerja bergabung ke dalam sebuah perusahaan dengan riwayat penyakit yang telah ada akibat pekerjaan sebelumnya. Ketika pekerja masuk kedalam lingkungan perusahaan penyakit tersebut dapat kambuh dan pekerja dapat merugikan perusahaan karena kehilangan jam kerja akibat penyakit tersebut. Pemeriksaan awal ketika pekerja masuk kedalam perusahaan sangatlah penting untuk menyaring pekerja-pekerja yang berkualitas. Ketika pekerja tersebut memiliki riwayat penyakit kronis sebelumnya, hal ini dapat menjadi pertimbangan perusahaan. Demikian pula untuk penyakit dermatitis kontak yang memungkinkan untuk kambuh (muncul kembali) apabila kulit kontak dengan zat tertentu yang terdapat di tempat kerja. Pada pekerja yang sebelumnya memiliki riwayat penyakit dermatitis, merupakan kandidat utama untuk terkena penyakit dermatitis. Hal ini karena kulit pekerja tersebut sensitif terhadap berbagai macam zat kimia. Jika terjadi inflamasi maka zat kimia akan lebih mudah dalam mengiritasi kulit, sehingga kulit lebih mudah terkena dermatitis

Pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal dengan riwayat dermatitis kontak pada pekerjaan sebelumnya memang sudah sembuh dari penyakitnya ketika bergabung di CV. Botol Mulia Kendal, namun penyakit dermatitis yang telah dideritanya dahulu memungkinkan untuk timbul kembali ketika pekerja tersebut ditempatkan pada bagian yang menggunakan barang bekas atau sampah serta bahan kimia yang sejenis (untuk dermatitis kontak alergi) maupun bahan lain yang bersifat iritan (untuk dermatitis kontak iritan).

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu bahwa terdapat hubungan antara masa kerja (p -value = 0,033), personal hygiene (p -value = 0,001), dan riwayat penyakit kulit (p -value = 0,016) dengan kejadian dermatitis kontak. Sedangkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin (p -value = 0,435), lama kontak (p -value = 0,484), dan penggunaan APD (p -value = 1,000), dengan kejadian dermatitis kontak pekerja CV. Botol Mulia Kendal.

Saran bagi Puskesmas Kaliwungu Kendal diharapkan mengaktifkan kembali pos UKK (usaha kesehatan kerja) bagi pengepul barang bekas. Agar pengepul mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik. Selain itu, diharapkan agar puskesmas memberikan penyuluhan tentang kesehatan dan penyakit akibat kerja pada pengepul yang bertujuan untuk menambah informasi bagi pemulung tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Bagi pemilik CV. Botol Mulia Kendal agar memberikan fasilitas sanitasi untuk pekerja pengepul botol bekas seperti tempat cuci tangan bagi pekerja setelah melakukan pekerjaannya. Bagi Pekerja pengepul botol bekas CV. Botol Mulia Kendal harus memperhatikan kebersihan perorangan seperti kebiasaan mencuci tangan, mencuci kaki, mandi, dan mengganti pakaian kerja setelah selesai bekerja.

Daftar Pustaka

- Al-Otaibi, S. T. 2016. Prevention of Occupational Contact Dermatitis. *Journal of Ergonomic*.
- Ambarsari, D. D. & Mulasari, S. A. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota

- Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(2): 80–86.
- Djuanda, A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Faridawati, Y. 2013. Hubungan Antara Personal Hygiene dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang. *Skripsi*.
- Health and Safety Executive. 2018. *Work-related Skin Disease in Great Britain*.
- Husaini, H., Setyaningrum, R. & Saputra, M. 2017. Faktor Penyebab Penyakit Akibat Kerja Pada Pekerja Las. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1): 73.
- KEMENKES RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta.
- Lestari, F. & Utomo, H. S. 2007. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Panjta Press Industri. *MAKARA KESEHATAN*, 11(2): 61–68.
- Lubis, A. S. 2011. Keterpaparan Pemulung Sampah Padat dapat Menimbulkan Penyakit Kulit Akibat Kerja di TPA Terjun Medan. *Thesis*.
- Ningtyas, A. F., Kasmini, O. W. & Pawenang, E. T. 2013. Sarung Tangan Latex Sebagai Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1): 92–99.
- Sagita, M. 2015. Determinan Kejadian Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Sukawinatan Palembang Tahun 2015. *Jurnal FKM UNSRI*.
- Slamet, J. S. 2011. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumamur. 2009. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suryani, A. D. 2008. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Iritan pada Pemulung di TPA Jatibarang Semarang. *Skripsi*.
- Suwondo, A., Jayanti, S. & Lestanyo, D. 2010. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Industri Tekstil X di Jepara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(2): 89–98.
- UU RI. 1970. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja*.